

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Pada *keigo*, penggunaan verba khusus yang terdapat pada *sonkeigo* biasa digunakan kepada orang yang lebih tua dari penutur atau orang yang sekiranya dihormati. Menggunakan *sonkeigo* berarti meninggikan derajat mitra tutur atau orang yang dibicarakan, sedangkan penggunaan *kenjougo* hampir sama dengan *sonkeigo*, tetapi pada *kenjougo* terdapat verba yang bermakna terima kasih (*itadaku* dan *kudasaru*) dari penutur apabila telah diperlakukan dengan ramah atau menerima kebaikan dari mitra tutur atau orang yang dibicarakan baik kedudukannya sederajat atau lebih tinggi. Menggunakan *kenjougo* berarti menghormati mitra tutur atau orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan diri. Penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* lebih diutamakan apabila mitra tutur tersebut memiliki status sosial yang lebih tinggi dari si penutur tidak peduli mitra tutur tersebut berusia muda atau tua.

5.1.2 Pada *undak usuk basa*, penggunaan verba khusus yang terdapat pada *basa lemes ka batur* dan *basa lemes ka sorangan* lebih fleksibel, tidak peduli usianya lebih tua atau muda dan status sosialnya lebih tinggi atau lebih rendah dari si penutur. Hal yang menarik, *undak usuk basa* bisa digunakan ketika penutur mengungkapkan rasa suka kepada lawan bicara dan mengajaknya untuk bersama-sama mengganti status menjadi pacaran. Penggunaan *undak usuk basa* pada situasi tersebut bertujuan agar penutur tidak terkesan memaksa mitra tuturnya untuk menerima cintanya.

5.1.3 Persamaan antara verba khusus *keigo* dan verba khusus *undak usuk basa* yaitu (1) Cara penggunaan dan fungsi penggunaannya. Cara penggunaan baik *keigo* maupun *undak usuk basa* memperhatikan ruang lingkup pengelompokan masyarakat.

Dalam bahasa Jepang istilah tersebut dinamakan *uchi soto*. Tidak hanya itu saja, kedua ragam hormat tersebut bisa digunakan dalam situasi formal dan informal. Fungsi penggunaan pada *keigo* dan *undak usuk basa* yaitu menyatakan penghormatan, menyatakan jarak, menjaga martabat, dan menyatakan kasih sayang. (2) faktor-faktor yang membuat penutur menggunakan verba khusus *keigo* atau verba khusus *undak usuk basa* dalam tuturannya. Diantaranya, status sosial antara penutur, mitra tutur, atau orang yang dibicarakan; tidak terlalu akrab dengan mitra tutur atau orang yang dibicarakan sehingga harus menggunakan ragam hormat dalam tuturannya agar terkesan bisa menjaga *image* yang baik kepada lawan bicara; gaya bahasa yang digunakan penutur berdasarkan situasi resmi atau tidak resmi. (3) Perubahan yang terjadi pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dibicarakan. Penggunaan verba khusus *sonkeigo* setara dengan verba khusus *basa lemes ka batur*, tidak ada perubahan yang dialami penutur, tetapi derajat mitra tutur dan orang yang dibicarakan ditinggikan ketika menggunakan kedua ragam hormat tersebut, sedangkan penggunaan verba khusus *kenjougo* setara dengan verba khusus *basa lemes ka sorangan*, perubahan yang terjadi pada penutur yaitu derajatnya menjadi rendah, namun tetap menghormati mitra tuturnya atau orang yang dibicarakan.

5.1.4 Perbedaan yang terdapat pada verba khusus *keigo* dan verba khusus *undak usuk basa* yaitu, (1) Usia. Umumnya *keigo* dipakai oleh orang yang usianya muda kepada orang yang usianya lebih tua, selagi status sosial penutur lebih rendah dari mitra tuturnya. Sedangkan *undak usuk basa* dipakai tidak memandang usia. Orang yang usianya lebih tua bisa saja menggunakan *undak usuk basa*. (2) pertuturan antar sesama anggota keluarga satu ikatan darah. Penggunaan *keigo* tidak nampak dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, sedangkan *undak usuk basa* sering digunakan dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga. (3) penggunaan pada situasi transaksi jual beli. Penggunaan *keigo* hanya dipakai secara satu arah, hanya dari penjual kepada pembeli, sedangkan pada *undak usuk basa* bisa dipakai secara dua arah, baik penjual dan pembeli bisa sama-sama menggunakannya.

5.2 Implikasi

5.2.1 Memberi pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang bahwa bahasa Sunda bisa digunakan dalam memperdalam pemahaman *keigo*. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang pernah dipelajari di bangku sekolah oleh para pembelajar bahasa Jepang

tentunya berguna dalam meminimalisir kesulitan dalam pembelajaran *keigo* dengan membandingkan dengan pemahaman terhadap *undak usuk basa*.

5.2.2 Menjadi referensi bagi pengajar dalam mengajarkan materi *keigo* kepada para peserta didik yang mempelajari bahasa Jepang dengan bahasa Sunda. Dalam mengajarkan *keigo*, terkadang pengajar mengalami kesulitan dalam menjelaskannya dengan bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat ragam hormat, sehingga konteks yang terdapat pada suatu kalimat atau tuturan yang terdapat *keigo* akan sulit dijabarkan. Konteks kalimat atau tuturan pada bahasa Sunda yang terdapat *undak usuk basa* hampir mendekati konteks kalimat atau tuturan pada bahasa Jepang yang terdapat *keigo*, sehingga dapat mempermudah pengajaran bahasa Jepang.

5.3 Rekomendasi

Dengan penelitian ini, tentunya peneliti memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai verba khusus *keigo* dan membandingkannya dengan verba khusus *undak usuk basa*. Meski begitu, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan karena kurang terampilnya penulis dalam mengonstruksi ide sehingga hasil dari penelitian jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, Peneliti merekomendasikan para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

- 5.3.1 Meneliti nomina yang terdapat pada bahasa Jepang dan bahasa Sunda dengan mencari tahu penggunaannya seperti apa, juga persamaan dan perbedaannya.
- 5.3.2 Meneliti lebih detail konsep ruang lingkup pengelompokan masyarakat (*uchi soto*) pada bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Penelitian ini hanya menyinggung sedikit saja konsep ruang lingkup pengelompokan masyarakat dalam penggunaan *keigo* dan *undak usuk basa*.
- 5.3.3 Penelitian dengan mengukur efektivitas pemahaman *undak usuk basa* terhadap *keigo* kepada mahasiswa.

Selain itu, peneliti juga mempunyai rekomendasi kepada para pengajar bahasa Jepang agar proses pembelajaran bahasa Jepang lebih baik kedepannya. Rekomendasi dari peneliti kepada para pengajar khususnya dosen bahasa Jepang yaitu, menambahkan mata kuliah berupa muatan lokal, bahasa Sunda kedalam kurikulum bahasa Jepang. Seperti yang sudah diketahui, bahwa bahasa daerah bisa mempermudah pemahaman bahasa asing seperti bahasa Jepang. Penyusunan silabus bahasa Sunda dalam jurusan bahasa Jepang, sebisa mungkin jangan terlalu sulit.